

Pengaruh *Group Cohesiveness* terhadap Efektivitas Audit Internal Pemerintah dengan Budaya *Lenge Rasa* sebagai Variabel Intervening

Usman^{1*}, Elly Karmely¹, Vivin Fitryani², Kamaruddin², Nining Sudiyarti²

¹ Ekonomi Pembangunan/Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

² Keuangan Perbankan/Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: uts.mhthamrinjakarta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung *group cohesiveness* dan budaya *lenge rasa* terhadap efektivitas audit internal pemerintah dan pengaruh tidak langsung *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah melalui budaya *lenge rasa* sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Inspektorat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berjumlah 134 orang auditor dan semuanya dijadikan sebagai responden (*census sampling*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari survei lapangan menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun menggunakan skala likert dengan interval satu sampai dengan lima untuk masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan software SmartPLS. Analisis model PLS dilakukan dengan mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *group cohesiveness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal pemerintah dan budaya *lenge rasa* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Sedangkan, pengaruh *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah yang dimediasi oleh budaya *lenge rasa* berada pada kriteria *partial mediating*. Kemampuan budaya *lenge rasa* dalam memediasi pengaruh *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah cukup kuat.

Kata kunci: Efektivitas audit internal, *group cohesiveness*, budaya *lenge rasa*.

PENDAHULUAN

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar, karena karena terjadinya krisis ekonomi di Indonesia serta maraknya tingkat kejadian korupsi di instansi pemerintahan baik dari tingkat kementerian, lembaga, dan daerah yang mungkin menunjukkan buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya sistem pemerintahan di negara ini.

Untuk menciptakan *good governance* yang baik di daerah, salah satu langkah yang diambil pemerintah adalah dengan membentuk satuan pengawas internal yang diwadahi dalam sebuah satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang kemudian dikenal dengan inspektorat daerah. Fungsi audit internal yang dijalankan oleh auditor inspektorat adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Dalam tujuan pencapaian target kerja yang maksimal, sangat dibutuhkan rasa kebersamaan dari sesama anggota dalam kelompok (*group cohesiveness*). Keberadaan kelompok kerja sangat dibutuhkan oleh organisasi demi pencapaian tujuan organisasi. Hal ini dapat dipahami mengingat setiap organisasi apapun bentuk dan macamnya pasti mempunyai tujuan tertentu yang dalam proses pencapaiannya tidak dapat dilakukan hanya oleh satu orang, akan tetapi dicapai melalui beberapa orang atau banyak orang. Dengan demikian keberadaan kelompok kerja memang dibutuhkan oleh organisasi.

Kekompakan kelompok kerja atau *group cohesiveness* adalah perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok. Karyawan atau pegawai merasa kohesif ketika mereka percaya kelompok mereka akan membantu mereka menyelesaikan tujuan mereka, saling mengisi kebutuhan mereka, atau memberikan dukungan social selama masa krisis (McShane dan Glinov dalam Wibowo, 2013).

Kohesivitas yang terjalin antar anggota dalam kelompok kerja akan dapat meningkatkan efektivitas kerja dalam mencapai target kelompok yang sudah ditetapkan, karena setiap anggota dalam kelompok menikmati interaksi satu sama lain dalam bekerja. Adanya kohesivitas kelompok kerja akan

dapat memberikan motivasi yang maksimal kepada karyawan atau pegawai, dimana mereka akan saling membantu sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja kelompok (Davis, 2000).

Namun, audit yang dilakukan oleh auditor inspektorat terkadang menemui kendala dalam pelaksanaannya, diantaranya disebabkan adanya berbagai kelemahan yang berkaitan dengan kultur dan etika, yaitu masih adanya perasaan lence rasa dikalangan auditor inspektorat sehingga seorang yang bersalah atau melakukan penyimpangan tidak mendapatkan sanksi sebagaimana mestinya. Sikap tersebut bisa terjadi ketika menghadapi obyek audit yang dianggap memiliki status kepangkatan atau jabatan yang lebih tinggi, adanya hubungan keluarga, atau karena adanya tekanan dan ancaman dari kelompok tertentu. Perilaku tersebut bertentangan dengan etika profesi sehingga dapat menghambat tercapainya tujuan dan sasaran audit yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Group Cohesiveness Terhadap Efektivitas Audit Internal Pemerintah Dengan Budaya Lenge Rasa Sebagai Variabel Intervening”**.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor-kantor inspektorat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Partisipan penelitian ini adalah seluruh auditor inspektorat yang dilengkapi dengan surat keputusan penetapan Jabatan Fungsional Auditor dan penempatannya pada kantor-kantor inspektorat Provinsi, Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Seluruh auditor inspektorat di Provinsi Nusa Tenggara Barat berjumlah 134 orang dan semuanya dijadikan sebagai responden (*census sampling*).

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari survei lapangan yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner disusun menggunakan skala likert dengan interval satu sampai dengan lima untuk masing-masing variabel. Instrumen disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan dan pernyataan yang bersifat positif dan negatif yang berhubungan dengan seluruh variabel penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan software SmartPLS. PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Evaluasi model PLS dilakukan dengan mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Model pengukuran digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrument, dan model struktural digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antar konstruk dalam model struktural. *Inner model* dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* (Hartono dan Abdillah, 2014). Sedangkan Untuk mengetahui nilai variabel mediator pada model diperoleh melalui pengujian *relatif size* atau *variance accounted for* (VAF), dengan kriteria $VAF < 20\%$ (*no mediating*), $20\% \leq VAF \leq 80\%$ (*partial mediating*), $VAF > 80\%$ (*full mediating*) (Hair et al. 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Outer model merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Indikator variabel dikatakan valid apabila memperoleh nilai *loading factor* $> 0,70$ dan dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* atau *composite reliability* $> 0,70$. Berdasarkan hasil pengujian *outer loading* menunjukkan bahwa semua indikator telah memperoleh nilai $> 0,70$. Dengan demikian, indikator-indikator yang digunakan valid karena telah memenuhi kriteria *loading factor*. Sedangkan hasil pengujian *cronbach's alpha* atau *composite reliability* menunjukkan bahwa nilai reliabilitas masing-masing *first order* maupun *second order* reliabel karena telah memenuhi kriteria *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Nilai yang dihasilkan dari konstruk *group cohesiveness* (GC), *lenge rasa* (LR) dan Efektivitas (EF) adalah $> 0,70$.

Inner model dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path*, dengan kriteria apabila nilai t-statistik lebih tinggi dibandingkan nilai t-tabel, maka variabel

independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian *path coefficient* menunjukkan nilai original sample dan nilai t-statistic, sehingga dapat dijelaskan hal-hal berikut ini.

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *group cohesiveness* berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal pemerintah dengan nilai t-statistic sebesar $42.873 > t\text{-table } 1.64$ dan nilai *original sample* positif sebesar 0.738 yang berarti bahwa arah hubungan antara *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah adalah positif.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa budaya *lenge rasa* berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal pemerintah dengan nilai t-statistic sebesar $10.142 > t\text{-table } 1.64$ dan nilai *original sample* negatif sebesar -0.195518 yang berarti bahwa arah hubungan antara budaya *lenge rasa* terhadap efektivitas audit internal pemerintah adalah negatif.

Sedangkan untuk mengetahui nilai variabel mediator pada model dapat dilakukan melalui pengujian *relatif size* atau *variance accounted for* (VAF), dengan kriteria $VAF < 20\%$ (*no mediating*), $20\% \leq VAF \leq 80\%$ (*partial mediating*), $VAF > 80\%$ (*full mediating*) (Hair et al. 2014). Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah yang dimediasi oleh budaya *lenge rasa* pada penelitian ini adalah *partial mediating* ($20\% < 52,90\% < 80\%$), artinya bahwa *group cohesiveness* mampu mempengaruhi secara langsung terhadap efektivitas audit internal pemerintah maupun tidak langsung melalui budaya *lenge rasa* sebagai mediator. Kemampuan budaya *lenge rasa* dalam memediasi pengaruh *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah cukup kuat, yaitu sebesar $52,90\%$.

Pembahasan

Penelitian ini berisikan suatu model yang menguji pengaruh langsung *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah serta pengaruh tidak langsung *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah melalui budaya *lenge rasa* sebagai variabel intervening. Peneliti menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner pada kantor-kantor inspektorat Provinsi, Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan total partisipan yang dapat diolah datanya adalah sebanyak 134 orang fungsional auditor. Pengujian model penelitian dilakukan dengan menggunakan SmartPLS.

Kekompakan kelompok kerja atau *group cohesiveness* adalah perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *group cohesiveness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Artinya Kohesivitas tinggi yang terjalin antar anggota dalam kelompok kerja akan dapat meningkatkan efektivitas kerja dalam mencapai target kelompok yang sudah ditetapkan, demikian pula sebaliknya.

Selaras dengan pandangan Gibson (2003), kelompok yang kohesivitasnya rendah tidak memiliki ketertarikan pada anggota kelompok kerjanya. Berbeda dengan kelompok dengan kohesivitas yang tinggi akan sangat mempengaruhi keefektifan dan penilaian kelompok kerja, hal itu dikarenakan setiap anggota dalam kelompok kerja akan timbul rasa kebersamaan sehingga akan ikut berpartisipasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan.

Namun, audit yang dilakukan oleh auditor inspektorat terkadang menemui kendala dalam pelaksanaannya, diantaranya disebabkan adanya budaya *lenge rasa* dikalangan auditor. Budaya *lenge rasa* adalah perasaan sungkan atau rasa segan. Sikap *lenge rasa* dikalangan auditor inspektorat bertentangan dengan etika profesi yang berlaku karena selain tidak mempertimbangkan gagasan tentang profesionalisme dan akuntabilitas, juga berdampak pada terjadinya nontransparansi bahkan cenderung mengarah pada terjadinya pembiaran terhadap tindak korupsi, kolusi dan nepotisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *lenge rasa* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Artinya semakin tinggi perasaan *lenge rasa* auditor pada saat melakukan audit, maka akan semakin menghambat efektivitas kinerja mereka dalam mencapai tujuan dan sasaran audit yang telah ditetapkan. Demikian pula sebaliknya.

Muhtar (2008) mengemukakan bahwa salah satu penyebab pemerintah belum mampu menunjukkan kinerja yang optimal disebabkan adanya berbagai kelemahan yang berkaitan dengan kultur dan etika, yaitu masih adanya perasaan segan dan sungkan di mana seorang yang bersalah atau melakukan penyimpangan tidak mendapatkan sanksi sebagaimana mestinya. Sikap tersebut bisa terjadi karena

orang yang melanggar itu memiliki status kepangkatan atau jabatan yang lebih tinggi, ada hubungan keluarga, atau karena adanya tekanan dan ancaman dari kelompok tertentu. Sikap ini akan mengakibatkan seseorang tidak bertindak rasional dan tidak dapat membedakan mana urusan dinas dan mana urusan pribadi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *group cohesiveness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal pemerintah, dan budaya *lenge rasa* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal pemerintah. Sedangkan pengaruh *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah yang dimediasi oleh budaya *lenge rasa* berada pada kriteria *partial mediating*. Kemampuan budaya *lenge rasa* dalam memediasi pengaruh *group cohesiveness* terhadap efektivitas audit internal pemerintah cukup kuat. Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan agar auditor yang ditugaskan untuk mengaudit adalah auditor yang berasal dari daerah lain. Hal itu dimaksudkan untuk mengurangi risiko timbulnya perasaan *lenge rasa* dikalangan auditor pada saat berhadapan dengan klien yang memiliki keterkaitan hubungan dengan auditor karena hal tersebut dapat menghambat efektivitas pencapaian tujuan dan sasaran audit yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., 2010, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Audit Internal dalam Mewujudkan Good Corporate Governance, *Skripsi*, Jakarta: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Alzeban, A., dan Gwilliam, D., 2014, Factors Affecting The Internal Audit Effectiveness: A Survey of The Saudi Public Sector, *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 23, pp. 74–86.
- Andriyani, Lilik. Informasi Asimetri, Budaya Organisasi dan Group Cohesiveness dalam Hubungan Partisipasi anggaran Dan Budgetary Slack. Fakultas Ekonmomi Muhammadiyah Magelang.
- Anggoro, A. P. 2015. Inspektorat Belum Paripurna Cegah Korupsi. <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/26/15000041/Inspektorat.Belum.Paripurna.Cegah.Korupsi>. Di unduh 13 November 2015.
- Falikhatun, 2007. Interaksi Informasi Asimetri, Budaya Organisasi dan Group Cohensiveness Dalam Hubungan Antara Partisipasi Penganggaran dan Budgetary Slack (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Se-Jawa Tengah). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar*.
- Ghozali, I., dan Latan, H., 2015, *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi*, Semarang: UNDIP.
- Hair, J.F., Hult, G.T.M., Ringle, C.M., and Sarstedt, M., 2014, *a Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, Thousand Oaks: Sage.
- Hartono, M.J., dan Abdillah, W., 2014, *Konsep dan Aplikasi PLS Untuk Penelitian Empiris*, Yogyakarta: BPFE.
- Muhtar, E. A., 2008, Pelayanan Publik di Indonesia dalam Perspektif Kultural, *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 1, No. 1, pp. 17-24.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang *Pedoman Teknis Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/kota*.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tentang *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*, Jakarta,
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang *Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*.
- Soeharjono, H. I., 2011, Pengaruh Budaya Birokrasi Ewuh-Pakewuh terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Intern, *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gadjra Mada.
- Widyaningrum, Rina. 2009. Interaksi Budaya Organisasi, Informasi Asimetri, dan Group Cohesiveness dalam hubungan antara Partisipasi Penganggaran dan Budgetary Slack. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.